

KONSEP KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAGAMAAN SOLUSI PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM

Nurul Indana
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: nurulindana91@gmail.com

Yekti Indah Nur Sholichah
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: yektiindah430@gmail.com

Abstract: This local Islamic religious content is an evolution of the learning system that is generally implemented in all Tsanawiyah madrasas, because from the start it was implemented in a special way. To maintain the madrasah tradition in maintaining the mastery paradigm of "Understanding of Islamic Religion". The research method uses literature research. With analytical content. The new view assumes that the curriculum is not only limited to a number of subjects. However, the curriculum is considered as a learner's learning experience. The curriculum is all activities carried out by students both inside and outside the school as long as these activities are under the responsibility of the teacher and the school. The new view in terms of learning psychology assumes that learning is not just gathering a number of knowledge. However, it is more to the process of changing behavior. The concept of Islamic religious understanding in junior high school is an educational concept that reforms the previously existing pesantren education concept by prioritizing the concept of making the Al-Qur'an the main source of study in learning and making the Al-Qur'an the main source of study. epistemology development of local content development.

Keywords: Local content curriculum, understanding of Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mentransfer niai-nilai, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai suatu usaha guna menyiapkan mereka agar bisa memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani dan ruhaninya. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan juga terencana sebagai usaha untuk

mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (daya pikir, karya, cipta, dan budi nurani) yang menghasilkan perubahan positif baik dibidang kognitif, afektif, atau psikomotorik yang berlangsung dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan hidup.¹

Pendapat yang senada dengan pernyataan diatas juga disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mengartikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka kelak menjadi manusia dan juga anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga menegaskan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya agar senantiasa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Oleh sebab itu, pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal.³ Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga maupun di

¹ Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogia, 2005, 42

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27

³ Amin Haedaris, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18

lingkungan masyarakat yang terjadi secara sadar dan bertanggung jawab. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada diluar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Muatan lokal keagamaan Islam disuatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran fikih, tauhid, akhlaq, hadits, tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.⁴ Muatan lokal keagamaan islam ini merupakan evolusi dari sistem pembelajaran yang umum dilaksanakan disemua madrasah Tsanawiyah, karena memang dari awal penyelenggaraannya berjalan secara khusus. Untuk mempertahankan tradisi madrasah dalam mempertahankan paradigma penguasaan dari "Pemahaman Ilmu Agama Islam" Kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berbentuk

Muatan lokal keagamaan Islam adalah jawaban dari harapan umat Islam untuk dapat menyalurkan putra-putrinya supaya lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupannya.⁵ Sebagaimana penjelasan dari Al-Qur'an yang terdapat pada surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Kabupaten Jombang Jawa Timur dibawah kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab memasukkan kurikulum muatan lokal keagamaan islam ke pendidikan formal. Keputusan tersebut dituangkan dalam Peraturan

⁴ Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 3 (1), 47-65, 2016, 1

⁵ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 207

Bupati (Perbup) Nomor 41 Tahun 2019 tentang “Kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kabupaten Jombang”. Jadi dalam hal ini seluruh sekolah SD dan SMP di Jombang memasukkan pendidikan diniyah sebagai bagian dari mata pelajaran disekolah. Tujuan adanya muatan lokal keagamaan islam ini diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual yang mendasari sikap dan perilaku baik di satuan pendidikan maupun di masyarakat. Jadi peserta didik yang bersekolah di SD dan SMP mempunyai dasar keagamaan yang baik di sekolah maupun ketika berada di masyarakat. sehingga hal ini dapat mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan teknologi bagi segenap masyarakat khususnya generasi muda saat ini, maka sangatlah penting untuk tidak hanya mengoptimalkan pembentukan karakter dan pendidikan Islam di sekolah tetapi juga harus didukung peran dari pendidikan muatan lokalnya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan jenis *library research*. Sumber datanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analysis*.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang berarti lintasan atau jarak yang

harus ditempuh oleh seorang pelari. Kemudian, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.⁶

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, di dalam dunia pendidikan sendiri ada banyak pandangan tentang kurikulum. Pandangan tentang kurikulum tersebut secara garis besar dapat ditinjau dari dua macam pandangan, yaitu pandangan lama dan pandangan baru.

Kurikulum yang dipandang oleh pandangan lama adalah kurikulum yang bersifat sederhana. Pandangan lama beranggapan bahwa kurikulum adalah sebatas sejumlah mata pelajaran yang harus di kuasai dengan menjadikan ijazah sebagai tujuan. Berbeda dengan pandangan lama tersebut, muncul pandangan baru yang beranggapan bahwa kurikulum adalah hal yang kompleks.

Pandangan baru beranggapan bahwa kurikulum bukanlah hanya sebatas sejumlah mata pelajaran. Akan tetapi, kurikulum dianggap sebagai pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab pendidik dan sekolah. Pandangan baru dalam hal psikologi belajar menganggap bahwa belajar bukan sekedar mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Akan tetapi, lebih kepada proses perubahan perilaku. Dengan demikian, peserta didik dianggap telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normative-Filosofis Ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta. 2003), 22

perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi bila peserta didik memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar pengalaman belajar dianggap lebih penting dari pada hanya sekedar menumpukan sejumlah pengetahuan.

Berdasarkan dua pandangan di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum dibuat dan dirancang dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya untuk mencapai tujuan, ada beberapa unsur yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan. Oleh karena itu, kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan dimasing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Mulyasa mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya.⁷

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010).55

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu sendiri. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga sekolah harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Tujuan kurikulum muatan lokal menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah serta mengembangkan potensi madrasah sehingga keunggulan kompetitif. Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di SMP tidak tercabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya. Pandangan Muhaimin di atas searah dengan penganut filsafat rekonstruksi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum madrasah seharusnya memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi sosial yang dikemukakan berdasarkan literatur. Ketiga standar ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu;

- 1) Adaptasi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat;
- 2) Rekonstruksi sosial berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan
- 3) Pengembangan model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah dan madrasah.⁸

⁸ M. Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*, Jurnal Studia Islamika, 2013), 6.

Perspektif masa depan yaitu pandangan yang spekulatif yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.

Tujuan lain dari pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan:

- 1) Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta;
- 4) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Keberadaan muatan lokal pada kurikulum nasional tentunya tidak serta merta terlepas dari adanya misi atau tujuan yang diharapkan akan terwujud dengan pelaksanaannya. Terutama hasil yang akan dicapai dengan mampu terdorongnya peserta didik untuk lebih mengenal secara mendalam tentang potensi dan kebutuhan daerah atau masyarakat sekitarnya. Berdasarkan tujuan khusus penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal menurut Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum muatan lokal diberikan dengan tujuan sebagai suatu usaha untuk memberikan wawasan serta memperkenalkan lingkungan, dan memberikan keterampilan dasar kepada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, budaya dari daerah sebagai sumber belajar guna memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami pembelajaran yang telah diberikan. Lebih jelas lagi, secara terperinci tujuan kurikulum muatan lokal ini dapat dibagi menjadi dua macam. (Oemar: 2003.201) yakni sebagai berikut:

c. Tujuan Umum Kurikulum Muatan Lokal

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.

Secara lebih khusus, pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengetahui lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Sebab dengan adanya muatan lokal maka akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai seluk beluk daerah tersebut, sehingga peserta didik akan mampu melestarikan serta mengembangkan potensi yang ada di daerahnya.
- 2) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka besar kemungkinan peserta didik akan dapat mengamati dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Karena pada dasarnya, belajar dengan menggunakan lingkungan secara langsung memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

Dalam konteks basis keagamaan Islam tujuan kurikulum muatan lokal keagamaan Islam ini adalah peserta didik wajib memiliki kemampuan: shalat, baca tulis Al-Qur'an, keterampilan beribadah dan doa, hafalan doa dan surat.

Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan guna mencapai kebaikan dan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.
- 3) Memperbaiki kesalahan pemahaman peserta didik dalam memahami dan meyakini pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan pencegahan kepada peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari pengaruh budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.

d. Isi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Islam

Isi kurikulum muatan lokal secara umum berhubungan dengan norma, budaya, dan kebutuhan daerah tersebut dengan melalui identifikasi, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis sehingga pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan benar-benar efektif dan efisien.

Sedangkan secara khusus isi atau konten dari kurikulum muatan lokal keagamaan berisikan tentang pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat- shalat sunnah lainnya, pengetahuan dan pengasahan keterampilan baca tulis Al-Qur'an atau biasa dikenal dengan istilah BTQ, wawasan dan

keterampilan do'a dan ibadah, misalnya pengajaran tentang bacaan tahlil, istighotsah, dan lain sebagainya, dan yang terakhir pengajaran tentang hafalan-hafalan, baik berupa hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an maupun do'a sehari-hari. Berikut ini rincian dari materi dalam kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan pada jenjang Sekolah Dasar dan sekolah Menengah Pertama.

Tabel Kompetensi Dasar Muatan Lokal Keagamaan

Kompetensi Dasar Muatan Lokal Keagamaan		
Kompetensi	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama
Shalat	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan shalat fardhu, dhuha, tarawih, shalat jenazah, sunnah rawatib, jama' dan qashar, shalat jum'at, tahajjud, dan shalat <i>idain</i>	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan shalat fardhu, tahiyatul masjid, shalat tasbih, istikharah, shalat hajat, shaat kusuf dan khusuf, shalat istisqa', dan shalat dalam keadaan khusus (saat sakit atau dalam kendaraan)
Baca tulis Al-Qur'an	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan membaca suratsurat diJuz 'amma secara tartil dan menulis surat-surat pendek	Pengajaran pada aspek ini berupa pengetahuan dan keterampilan membaca suratsurat pada Juz 10 secara tartil dan keterampilan menulis surat-surat pendek di Juz 'amma dengan metode imlak

2. Pemahaman Keagamaan

a. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemahaman adalah suatu hal yang kita pahami dan mengerti dengan benar. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman para peserta didik membuktikan bahwa ia sudah memahami hubungan yang sederhana antara fakta atau konsep.⁹

Sedangkan keagamaan adalah ajaran-ajaran yang diyakini untuk mengatur keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengikat setiap dari perbuatan dan juga tingkah laku dalam hal ini peserta didik supaya kelak mereka tidak jatuh dalam kehidupan yang jauh dari rangkulan Tuhan Yang Maha Esa dan mampu untuk menempatkan diri dengan baik dalam pergaulan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar.

Pemahaman keagamaan memiliki peran yang sangat penting bagi para pemeluknya, karena paham akan makna dari suatu ajarannya akan membawa seseorang pada penghayatan agama yang mendalam. Begitupun sebaliknya, ketidakfahaman seseorang akan ajaran agamanya akan membuat orang tersebut kurang menghayati ajaran-ajaran agamanya.

Sangat erat kaitannya antara pengetahuan dengan pemahaman. Namun demikian mengetahui saja tidaklah cukup

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 200

tanpa adanya pemahaman. Karena kata mengetahui (*maining*) berbeda dengan kata memahami (*understanding*). Demikian juga dengan pemahaman agama yang menuntut para pemeluknya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan agar dapat membantu dalam memahami ajaran-ajaran agama.

Pengetahuan berkaitan erat dengan agama, hal ini sebagaimana dikatakan Albert Einstein yang dikutip dari A. Mukti Ali, bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan, yaitu “ilmu tanpa agama itu akan runtuh, agama tanpa ilmu itu buta.”¹⁰

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa antara kedua hal tersebut terdapat hubungan timbal balik dan saling memerlukan. Pemahaman agama akan memberi arah terhadap ilmu pengetahuan sehingga berdampak positif dalam kehidupan manusia, yaitu mendatangkan kesejahteraan.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang menjadi bagian dalam memperkaya kehidupan. Pengetahuan adalah sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.¹¹

Cara memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal, informal, atau non formal. Tingkat pengetahuan dapat diketahui dan diukur dari jenjang pendidikan yang diduduki atau dimasuki. Dari berbagai penjelasan mengenai hubungan antara pengetahuan dan pemahaman, bisa disimpulkan

¹⁰ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1987), 20

¹¹ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 50

bahwa seseorang yang berpendidikan dasar sudah barang tentu akan berbeda caranya dalam memahami agama dengan orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap agama seseorang terletak dari sejauh mana dia memiliki pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi apabila digunakan untuk memahami dan menghayati agama, pasti akan dapat memperdalam keyakinan agamanya.

b. Fungsi Agama

Agama yang dijelaskan oleh J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercaya sebagai seorang makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia¹². Sebagai apa yang dipercaya, agama memiliki peran penting dalam setiap individu manusia maupun kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penentu penganutnya untuk mencapai kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan didunia maupun di akhirat kelak.

Adapun menurut Jalaludin, fungsi agama bagi manusia meliputi:

1) Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi oleh setiap penganutnya. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan sesuatu yang baik menurut ajaran agama masing-masing

¹² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004), 14

2) Fungsi Penyelamat

Setiap manusia pasti menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh setiap agama. Keselamatan yang diberikan agama meliputi dua hal, yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c) Fungsi Perdamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui pertaubatan, pensucian, atau penebusan dosa.

d) Fungsi Kontrol Sosial

Para penganut agama pasti terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun berkelompok.

e) Fungsi Solidaritas

Para penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan memupuk solidaritas dalam kelompok maupun individu, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f) Fungsi Transformati

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan seorang individu atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran

agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan seseorang kepada adat dan norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g) Fungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk tidak hanya berkerja lebih produktif untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juag demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetepi juga dituntu menemukan inovasi dan penemuan baru.

h) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala sesuatu dari usaha manusia yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus dan ikhlas karena itu termasuk ibadah. (Taufiq: 20019: 61-63).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan

Pemahaman dianggap sebagai suatu proses atau cara untuk memahami dan mempelajari pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Agama dianggap sebagai perangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam setiap tindakannya. Fungsi paling mendasar dari semua agama adalah bahwa pemahaman terhadap agama akan memberikan orientasi dan motivasi serta membantu manusia mengenal sesuatu yang bersifat sakral.¹³

Pemahaman agama seseorang mempunyai hubungan erat dengan perilaku. Sehingga pemahaman dalam keagamaan sangat penting dalam memperbaiki perilaku remaja yang merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak ke masa

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 309

dewasa. Sebagai masa peralihan tentunya masa sebagai pembentukan perilaku yang baik maupun yang buruk. Tentunya dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yang terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern.

Berdasarkan uraian diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dijelaskan sebagai berikut: ¹⁴

1) Faktor internal

Perkembangan agama siswa senantiasa bersamaan dengan pertumbuhan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan mulai dari dalam kandungan. Secara garis besar faktor-faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan internal adalah sebagai berikut;

a) Faktor Hereditas

Pemahaman keagamaan terbentuk dari beberapa unsur kejiwaan. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa “makanan dan perasaan seorang ibu mempengaruhi terhadap kondisi janin yang dikandungnya.”

b) Tingkat Usia

Perkembangan keagamaan seseorang senantiasa berkembang menyesuaikan tingkat usia dan kematangan pribadi. Semakin bertambahnya usia seseorang maka berpengaruh juga pada kematangan pemahaman agamanya.

¹⁴ Aat Syafaat *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008)

c) Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk dari dua unsur yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Jiwa keagamaan berkembang sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya

d) Kondisi kejiwaan

Dengan pendidikan kejiwaan, dimaksudkan untuk dididik sejak dari usia dini dengan tujuan untuk membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika beranjak dewasa, anak dapat melaksanakan kewajiban dalam agama Islam yang dibebankan kepada dirinya secara baik dan sesuai syari'at

Kondisi kejiwaan pada seorang anak dimasa pandemi Covid-19 harus selalu diperhatikan, karena anak rentan merasa stress dibebankan tugas yang banyak. Sebagai orang terdekat sudah selayaknya menghibur dan memberikan semangat sebagai bentuk sikap perhatian dan peduli.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern juga berpengaruh dalam perkembangan pemahaman keagamaan seseorang yang dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya terdapat tiga bagian lingkungan, yaitu;

a) keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman keagamaan siswa. Apalagi di masa pandemi Covid-19, pembelajaran yang dilakukan di rumah ikut menambah beban serta tanggung jawab bagi para orang tua untuk senantiasa terlibat dalam pendidikan anaknya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu

mengarahkan, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada saat sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah.

b) Sekolah

Melalui pendidikan agama yang diberikan oleh pendidik dari lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan peserta didik. Dengan mengajarkan bidang studi pendidikan diniyah di sekolah dapat meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik yang diharapkan mampu melaksanakan segala perintah dan menghindari segala larangan dalam ajaran agama islam. Walaupun dilakukan dengan *Daring* atau belajar di rumah masing-masing, hal itu masih bisa dikondisikan dengan menggunakan model belajar dan media yang tepat, sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi walaupun tidak dijelaskan secara langsung.

c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan dimana mereka bergaul bersama dengan teman-temannya. Dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik secara tidak sengaja pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Di masa pandemi, karena diberlakukan kewajiban untuk saling menjaga jarak antara satu sama lain, kebiasaan bergaul dengan tetangga akan lebih jarang. Hal itu memudahkan peran keluarga sebagai peletak batu pertama pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik.

Factor-faktor eksternal tersebut berpengaruh pada perkembangan pemahaman keagamaan. Keluarga sebagai bagian dari pembentukan moral, sekolah sebagai pembentukan kognitif dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotorik seorang anak. Muatan lokal keagamaan ini sebagai salah satu bentuk pengajaran agama Islam yang diadaptasi dari pondok pesantren yang mana dalam pendidikan ini mempelajari ilmu pemahaman-pemahaman ilmu agama islam. Sebagai lembaga sekolah jenjang SD-SMP tentu asing dengan pembelajaran seperti ini karena dalam keterangan dan tulisannya rata-rata menggunakan tulisan arab. Untuk itulah pada penelitian ini akan melihat bagaimana penerapan dari muatan lokal baru yakni muatan lokal keagamaan Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa

Perkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. pengintegrasian Pemahaman agama dan Al-Qur'an yang mengharuskan setiap siswa yang berlandaskan Al-Qur'an sekaligus mengkaji ayat-ayat kauniah atau ayat- ayat kealaman. Pemahaman agama dikembangkan sendiri oleh SMP Negeri demi terciptanya pemahaman Agama Islam. Dalam konteks pendidikan mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menenegah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987

Keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada SMP. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah

Pertama (SMP) terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama; Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/ Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 2003 Pasal 37 ayat 1). Pemahaman agama Islam yang dikembangkan oleh SMP tersebut yang kemudian disepakati terkait dengan struktur maupun bahan materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Konsep pemahaman agama islam SMP merupakan konsep pendidikan yang mereformasi konsep pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya dengan mengutamakan konsep menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kajian utama dalam pembelajaran dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pengembangan epistemologi pengembangan muatan lokal. Hal ini didukung oleh Wina Sanjaya mengenai pendekatan yang diterapkan dalam Pemahaman agama Islam.

KESIMPULAN

Pandangan baru beranggapan bahwa kurikulum bukanlah hanya sebatas sejumlah mata pelajaran. Akan tetapi, kurikulum dianggap sebagai pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab pendidik dan sekolah. Pandangan baru dalam hal psikologi belajar menganggap bahwa belajar bukan sekedar mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Akan tetapi, lebih kepada proses perubahan perilaku.. Konsep Pemahaman agama islam SMP merupakan konsep pendidikan yang mereformasi konsep pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya dengan mengutamakan konsep menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber

kajian utama dalam pembelajaran dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pengembangan epistemologi pengembangan muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pres, 1987.

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Haedaris, Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Hanum Alfi Syahr, Zulfia, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan*, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3 (1), 47-65, 2016, 1

Indra Kurniawan, Machful, *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, *Jurnal Pedagogia*, 2005, 42

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

M. Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*, *Jurnal Studia Islamika*, 2013), 6.

Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

S Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004

Syafaat, Aat, *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Wahab, Rochidin, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normative-Filosofis Ke Praktis*, Bandung: Alfabeta. 2003.